

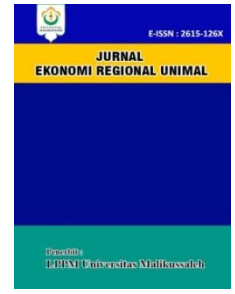
Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia Di Kabupaten Pidie Tahun 2010 - 2017

Lena Marleni ^{*a}, Khairil Anwar ^{*b}

^{*}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Malikussaleh

a Corresponding author: lenimarleniekp@gmail.com

b khairil.anwar.semsi@gmail.com



ARTICLE INFORMATION

ABSTRACT

Kata Kunci:

Gross Regional Domestic Product, Poverty, Labor, Human Development Index

This study aims to analyze determination of the Human Development Index in Pidie Regency in 2010-2017. This study are secondary data from 2010 to 2017. This study utilizes the multiple linear regression. The results of the study partially showed that the Gross Regional Domestic Product and the Number of labors had a positive and significant effect on the Human Development Index in Pidie Regency from 2010 to 2017. Poverty has a negative and significant effect on the Human Development Index in Pidie Regency from 2010 to 2017. Simultaneously, GDP, poverty and the number of labors had a positive and significant effect on the Human Development Index in Pidie Regency from 2010 to 2017

I. PENDAHULUAN

Indek Pembangunan Manusia menunjukkan tingkat keberhasilan manusia dalam suatu daerah. Indek pembangunan manusia dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti produk domestik regional bruto, Kemiskinan dan tenaga kerja. Adapun perkembangan Indek Pembangunan Manusia Kabupaten Pidie yaitu sebagai berikut :

Tabel 1
PDRB, Kemiskinan , Tenaga Kerja dan IPM
Kabupaten Pidie

Tahun	PDRB Atas Dasar Harga Konstan (Milyar)	Kemiskinan (000) Jiwa	Tenaga Kerja (Jiwa)	IPM (%)
2010	5.329.053,77	87,000	12,521	68.38
2011	5.729.225,87	84,090	11,620	68.69
2012	6.191.450,28	84,320	13,287	68.9
2013	6.723.034,52	90,120	11,209	69.26
2014	7.254.638,18	93,230	12,011	67.87
2015	7.862.077,33	99,660	12,312	68.68
2016	8.509.987,55	88,220	13,471	69.06
2017	8.614.497,76	70,160	12,292	70.01

Sumber : BPS Pidie, 2018

PDRB merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi indek pembangunan manusia. Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa PDRB di Kabupaten Pidie berfluktuasi selama Tahun 2010 sampai 2017. Pada Tahun 2014 PDRB mengalami peningkatan akan tetapi IPM justru menurun. Hal ini tentu tidak sesuai dengan teori dimana secara teori apabila PDRB meningkat maka IPM akan meningkat karena apabila PDRB dalam suatu daerah tinggi maka belanja modal juga akan semakin meningkat sehingga akan berdampak pada meningkatnya Indek Pembangunan Manusia, (Sukirno, 2010).

Jika garis kemiskinan semakin meningkat dan manusia tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka maka akan rendahnya pendapatan nyata sehingga akan mengakibatkan permintaan menjadi rendah sehingga investasi juga rendah dan dapat mengurangi produktivitas.

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa kemiskinan di Kabupaten Pidie berfluktuasi

selama Tahun 2010 sampai 2017. Pada Tahun 2013 kemiskinan mengalami peningkatan akan tetapi IPM justru ikut meningkat. Hal ini tentu tidak sesuai dengan teori dimana secara teori apabila kemiskinan meningkat maka IPM akan menurun (Sukirno, 2010).

Selain dari pada PDRB dan kemiskinan, jumlah tenaga kerja juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi indeks pembangunan Manusia.

Berdasarkan tabel 1 di atas menunjukkan bahwa terjadinya fluktuasi jumlah tenaga kerja selama tahun 2010-2017. Pada Tahun 2011 jumlah tenaga kerja menurun dan indeks pembangunan manusia justru meningkat. Hal ini tidak sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi jumlah tenaga kerja maka akan semakin tinggi pula IPM dalam suatu daerah.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh PDB, tingkat kemiskinan dan jumlah tenaga kerja terhadap indeks pembangunan manusia.

Tulisan ini akan membahas tinjauan teoritis pada bagian kedua, pada bagian ketiga akan memaparkan metode penelitian, hasil pembahasan dapat dilihat di bagian ke empat, dan akhirnya kesimpulan dan saran di bagian ke lima.

2. TINJAUAN TEORITIS

Indek Pembangunan Manusia

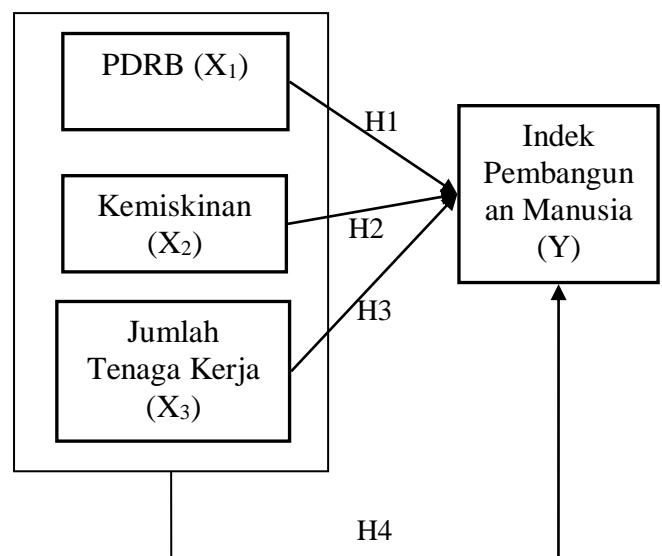
Suatu daerah yang sedang berkembang membutuhkan sejumlah manusia yang berkualitas dan mempunyai daya saing nasional dan internasional. Baik buruknya kualitas manusia dalam suatu daerah dapat dilihat dari indeks pembangunan manusia yang mencerminkan

tingkat keberhasilan manusia dalam daerah tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa indeks pembangunan manusia merupakan kualitas dari masyarakat dalam suatu wilayah dalam menjalani kehidupan untuk memperoleh sejumlah pendapatan, pendidikan dan kesehatan.

Kerangka Konseptual

Adapun kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah:



Gambar 1 Kerangka Konseptual

3. METODE PENELITIAN

Data dan Sumber Data

Jenis data dalam penelitian ini menggunakan data time series dari variabel PDRB, kemiskinan dan jumlah tenaga kerja serta indeks pembangunan manusia dari tahun 2010-2017 yang diperoleh dari BPS Indonesia.

Metode Analisis Data

Metode analisis data dalam penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kuantitatif. Menurut Sugiyono, (2003) Penelitian kuantitatif, adalah penelitian dengan menggunakan program

views memperoleh data yang berbentuk angka atau data kualitatif yang diangkakan. Adapun model analisis dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1 \text{Log}X_1 + b_2 \text{Log}X_2 + b_3 \text{Log}X_3 + e$$

Dimana:

- Y = Indek Pembangunan Manusia
 a = Konstanta
 b₁, b₂, b₃ = Koefisien Regresi
 X₁ = Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)
 X₂ = Kemiskinan
 X₃ = Jumlah Tenaga Kerja

Uji Normaitas

normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal. Untuk mendeteksi apakah residualnya berdistribusi normal atau tidak dengan membandingkan nilai Jarque Bera dengan χ^2 (chi-square) tabel, yaitu sebagai berikut :

- Jika nilai Prob Jb < 5%, maka residualnya berdistribusi tidak normal.
- Jika nilai Prob Jb > 5%, maka residualnya berdistribusi normal.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas adalah situasi adanya korelasi variabel-variabel bebas diantara satu dengan yang lain. Uji multikolinieritas adalah salah satu pengujian di dalam asumsi klasik yang berguna untuk melihat apakah variabel-variabel indepeden di dalam penelitian memiliki hubungan atau tidak. (Gujarati, 2012) mengatakan bahwa

model regresi linear berganda yang baik tidak memiliki hubungan di antara variabel-variabel bebasnya. Uji multikolinieritas dapat dilihat melalui nilai r korelasi. Tidak terjadi multikolinieritas apabila nilai r korelasi di dibawah 0,8.

Uji Autokorelasi

Menurut Gujarati (2012) keputusan pengambilan autokorelasi yaitu :

- Apabila nilai Obs*R-Square < X² (chi-square) maka tidak terjadi autokorelasi.
- Apabila nilai Obs*R-Square > X² (chi-square) maka tidak terjadi autokorelasi.

Selanjutnya hasil uji autokorelasi juga dapat di lihat dengan membandingkan probabilitas Chi-Squared dan nilai signifikan 5% yaitu sebagai berikut :

- Apabila nilai Prob Chi-Squared < 5%, maka terjadi autokorelasi.
- Apabila nilai Prob Chi-Squared > 5%, maka tidak terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Menurut (Widarjono, 2013) Keputusan terjadi atau tidaknya heteroskedastisitas pada model regresi linier dapat dilihat melalui chi Square hitung (X²) lebih kecil dari chi squared (X²) tabel pada tingkat $\alpha = 5\%$.

Untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisita maka dengan membandingkan nilai R-squared dan tabel chi-square.

- Jika nilai Obs*R-squared > chi-square tabel, maka tidak lolos dari uji heteroskedastisitas.

- b. Jika nilai $Obs * R\text{-squared} < \text{chi-square tabel}$, maka lolos dari uji heteroskedastisitas.

Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan pengukuran variable dalam penelitian ini, maka dilakukan pengujian hipotesis. Untuk melakukan keputusan menerima atau menolak hipotesis yang diajukan, maka perlu dilakukan pengujian secara statistik.

1. Uji t

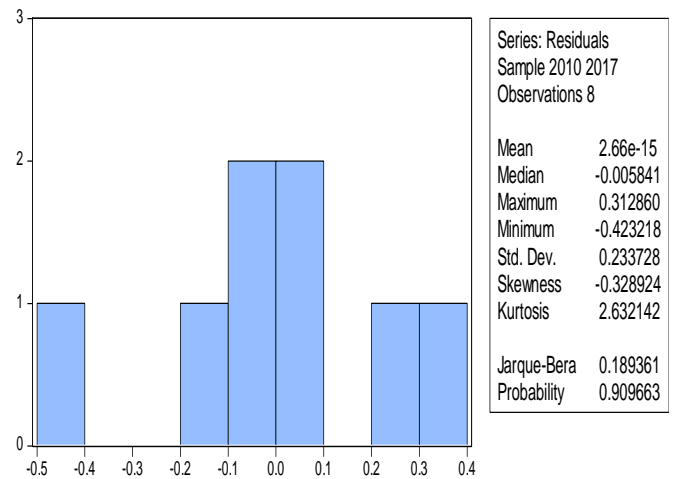
Uji t dilakukan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan tingkat signifikan 5%, dan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dengan tingkat signifikan 5%, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Uji F (simultan)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan melihat nilai signifikansi F. Bila $f_{hitung} > f_{tabel}$ dengan tingkat signifikan 5%, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Uji Normalitas



Sumber : Hasil Eviews, data diolah (2019)

Gambar 2
Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai JB sebesar $0,189 < 7,81$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal, dan hasil dari uji normalitas menunjukkan bahwa nilai Prob JB $> 0,05$ yaitu sebesar $0,909 > 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa residual berdistribusi normal. Apabila hasil penelitian secara normalitas menunjukkan data terdistribusi secara normal maka penelitian ini layak untuk dilakukan dan dilanjutkan dengan pengujian yang lainnya.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinieritas

Tabel 2
Hasil Uji Multikolinieritas

	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	286.0688	23938.73	NA
LOG(PDRB)	0.319425	6604.721	1.687015
LOG(KS)	1.430830	15481.02	1.092675
LOG(TK)	0.541347	3963.459	1.743245

Sumber : Hasil eviews, 2019

Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel 2 di atas yang menunjukkan bahwa

model ini terbebas dari masalah multikolinieritas dimana nilai centered VIF dari variabel PDRB, Kemiskinan dan Tenaga Kerja masing masing berada di bawah 10.

Uji Autokorelasi

Tabel 3
Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.940608	Prob. (2,2)	0.3401
Obs*R-squared	5.279474	Prob. Chi-Square(2)	0.0714

Sumber : Data diolah (2019)

Berdasarkan hasil *out put* *Obs * R-squared* sebesar 5,27 di bandingkan dengan Chi-Squared tabel pada df (3) sebesar 7,81, maka $5,27 < 7,81$ berarti data muncul sudah berbeda sehingga tidak terjadi autokorelasi serta nilai Prob Chi-Squared sebesar $0,071 > 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terjadi autokorelasi atau tidak terdapat kesalahan pengganggu yang muncul antar tahun selama periode 2010 sampai 2017.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4
Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.257731	Prob. F(3,4)	0.8529
Obs*R-squared	1.295891	Prob. Chi-Square(3)	0.7301
Scaled explained SS	0.782650	Prob. Chi-Square(3)	0.8536

Sumber : Data diolah, (2019)

Dari hasil tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa nilai *obs* R-square* untuk hasil estimasi uji Glejser adalah sebesar 1,29 dan nilai X^2 tabel dengan derajat kepercayaan 5% dan df (3) adalah 7,81 karena nilai *Obs*R-squared* $1,29 < 7,81$ maka dapat disimpulkan bahwa model diatas lolos dari heteroskedastisitas. Hal ini juga dapat dilihat dari

probabilitas Chi-Squared sebesar 0,730, nilai tersebut $0,730 > 0,05$.

Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 5
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	49.30108	16.91357	2.9148830	0.0435
LOG(X ₁)	2.083390	0.565177	3.6862630	0.0211
LOG(X ₂)	-3.479291	1.196173	-2.9086850	0.0437
LOG(X ₃)	2.793217	0.735763	3.7963540	0.0192
R-squared	0.962659	Mean dependent var	68.60625	
Adjusted R-squared	0.934653	S.D. dependent var	1.209533	
S.E. of regression	0.309193	Akaike info criterion	0.797151	
Sum squared resid	0.382401	Schwarz criterion	0.836871	
Log likelihood	0.811397	Hannan-Quinn criter.	0.529250	
F-statistic	34.37362	Durbin-Watson stat	2.349365	
Prob(F-statistic)	0.002582			

Sumber : Eviews 8, data diolah (2019)

Dari tabel 5 di atas maka model regresi linier berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = 49.30108 + 2,083390 \text{ Log}X_1 - 3,479291 \text{ Log}X_2 + 2,793217 \text{ Log}X_3$$

Dari hasil di atas dapat di interpretasi hasil analisis regresi linier berganda yaitu sebagai berikut :

1. Constanta sebesar 49.30108 menunjukkan apabila variabel PDRB, kemiskinan dan tenaga kerja tidak bertambah maka variabel dependen indek pembangunan manusia mempunyai nilai sebesar 49.30108%.
2. Koefisien variabel Produk. Domestik Regional Bruto mempunyai nilai sebesar 2,083390 , Hal ini menunjukkan hubungan yang positif. Artinya apabila produk. domestik regional bruto mengalami peningkatan 1 % maka Indeks Pembangunan Manusia akan mengalami peningkatan sebesar 2,083390 %. Sebaliknya apabila Produk. domestik regional bruto

mengalami penurunan 1 % maka indeks pembangunan manusia akan mengalami penurunan sebesar 2,083390 %.

3. Koefisien variabel Kemiskinan mempunyai nilai sebesar $-3,479291$, Hal ini menunjukkan hubungan yang negatif. Artinya apabila kemiskinan mengalami peningkatan 1 % maka Indeks Pembangunan Manusia akan mengalami penurunan sebesar $3,479291$ %. Sebaliknya apabila kemiskinan mengalami penurunan 1 % maka indeks pembangunan manusia akan mengalami peningkatan sebesar $3,479291$ %.
4. Koefisien variabel tenaga kerja mempunyai nilai sebesar $2,793217$, Hal ini menunjukkan hubungan yang positif. Artinya apabila jumlah tenaga kerja mengalami peningkatan 1 % maka Indeks Pembangunan Manusia akan mengalami peningkatan sebesar $2,793217$ %. Sebaliknya apabila jumlah tenaga kerja mengalami penurunan 1 % maka indeks pembangunan manusia akan mengalami penurunan sebesar $2,793217$ %.

Pengujian Parsial

Adapun hasil pengujian hipotesis di dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara parsial Produk. Domestik Regional Bruto berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Pidie Periode 2010 sampai 2017. Hal ini ditunjukkan oleh hasil nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $3,686 > 2,131$ dan nilai signifikan sebesar $0.021 < 0.05$. Dengan demikian maka dapat disimpulkan maka Hipotesis pertama dalam penelitian diterima.
2. Secara parsial Kemiskinan berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Pidie Periode 2010 sampai 2017.

Hal ini ditunjukkan oleh hasil nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $2,908 > 2,131$ dan nilai signifikan sebesar $0.043 < 0.05$. Dengan demikian maka dapat disimpulkan maka Hipotesis kedua dalam penelitian diterima.

3. Secara parsial Jumlah Tenaga Kerja berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Pidie Periode 2010 sampai 2017. Hal ini ditunjukkan oleh hasil nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $3,796 > 2,131$ dan nilai signifikan sebesar $0.019 < 0.05$. Dengan demikian maka dapat disimpulkan maka Hipotesis ketiga dalam penelitian diterima.

Pengujian Simultan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan PDRB, kemiskinan dan jumlah tenaga kerja berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia hal ini dibuktikan dengan uji statistik $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $34,373 > 6,591$ dan nilai signifikan sebesar $0.002 < 0.05$.

Pembahasan

Pengaruh Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial Produk. Domestik Regional Bruto berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Pidie Periode 2010 sampai 2017. Hal ini ditunjukkan oleh hasil nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $3,686 > 2,131$ dan nilai signifikan sebesar $0.021 < 0.05$.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa apabila produk. domestik regional bruto meningkat maka indeks pembangunan manusia juga akan meningkat. Hal ini sejalan dengan pendapat Khodabakhshi (2011) menemukan

bahwa PDB memiliki pengaruh positif terhadap IPM. Pertumbuhan ekonomi yang baik ditunjukkan oleh kenaikan PDB dalam skala nasional dan PDRB skala regional/ daerah setiap tahunnya. Kenaikan pertumbuhan ekonomi hendaknya diiringi oleh pembangunan manusia di dalamnya.

Pengaruh Kemiskinan terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial kemiskinan berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Pidie Periode 2010 sampai 2017. Hal ini ditunjukkan oleh hasil nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $2,908 > 2,131$ dan nilai signifikan sebesar $0.043 < 0.05$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa apabila kemiskinan terjadi peningkatan maka indeks pembangunan manusia akan semakin rendah.

Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja terhadap Indeks Pembangunan Manusia.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial jumlah tenaga kerja berpengaruh terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Pidie Periode 2010 sampai 2017. Hal ini ditunjukkan oleh hasil nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $2,796 > 2,131$ dan nilai signifikan sebesar $0.019 < 0.05$. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa apabila jumlah tenaga kerja terjadi peningkatan maka indeks pembangunan manusia akan semakin tinggi.

Ketika produk. tivas tenaga kerja meningkat maka hal tersebut dapat mempengaruhi daya jualnya dalam arti upah yang akan diterima bertambah. Hal tersebut membuat perusahaan mencari cara untuk mengurangi biaya dengan

mengurangi inputnya dan menggantikannya dengan hal lain yang lebih murah seperti halnya teknologi.

Semakin tinggi pendidikan seseorang akan berpengaruh terhadap kesempatan mereka mendapatkan pendapatan yang lebih baik. Hal ini mendorong penerima kerja lebih mencari tenaga kerja yang pendidikan lebih tinggi guna mendorong produk. tivasnya, sehingga dalam hal ini pencari pekerja akan mengurangi jumlah pekerja yang tidak produk. tif. Hal ini berdampak pada berkurangnya tingkat partisipasi angkatan kerja yang disebabkan sebagian besar angkatan kerja Indonesia bisa dikatakan memiliki skill rendah.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka peneliti mengemukakan kesimpulan sebagai berikut :

1. Secara parsial Produk. Domestik Regional Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Pidie Periode 2010 sampai 2017.
2. Secara parsial Kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Pidie Periode 2010 sampai 2017.
3. Secara parsial Jumlah Tenaga Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Pidie Periode 2010 sampai 2017.
4. Secara simultan PDRB, kemiskinan dan jumlah tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kabupaten Pidie Periode 2010 sampai 2017.

Saran

Adapun saran yang dapat diberikan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi pemerintah daerah, diharapkan dalam peningkatan IPM melalui pengentasan kemiskinan untuk periode tahun dengan lebih menekankan pada penciptaan lapangan pekerjaan yang lebih memadai.
2. Untuk itu disarankan kepada pemerintah daerah untuk meningkatkan pendapatan masyarakat yang ada di Kabupaten Pidie melalui sektor-sektor yang banyak menyerap tenaga kerja seperti sektor padat karya sehingga bisa meningkatkan pendapatan penduduk yang digunakan untuk kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan pendidikan keluarga mereka.
3. Bagi pemerintah diharapkan memperhatikan masalah yang berhubungan dengan pengurangan kemiskinan dengan peningkatan produktivitas masyarakat melalui investasi di bidang pendidikan dan kesehatan agar Indeks Pembangunan Manusia dapat lebih ditingkatkan

Ranupandojo, Heidjrachman (2006), Manajemen Personalia, BPFE UGM, Yogyakarta.

Sadulloh, Uyoh, (2006), Pengantar Filsafat Pendidikan, Alfabeta: Bandung.

Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. CV. Alfabeta: Bandung.

Sumarsono, Sonny, (2009), Ekonomi Sumber Daya Manusia Teori dan Kebijakan Publik. Graha Ilmu: Yogyakarta.

Suryawati, C (2005), Memahami Kemiskinan secara Multidimensional. JMPK Vol. 08/No.03/September/2005.

Wibisono, Yusuf (2010). Metode Statistika. Gadjah Mada University Press: Yogyakarta.

Widodo, Tri, (2006), Perencanaan Pembangunan, UPP STIM YKPN : Yogyakarta.

DAFTAR PUSTAKA

Afrida , BR. (2008), Ekonomi Sumber Daya Manusia, Ghalia Indonesia: Jakarta

Cahyat, Ade, (2004), Bagaimana Kemiskinan di Ukur: Beberapa Model Penghitungan Kemiskinan di Indonesia, *Center for International Forestry Research (CIFOR)*, Bogor.

Jhingan, M, (2007), Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan, Raja Grafindo Persada: Jakarta.

Moekijat, (2007), Manajemen Tenaga Kerja, Pionir Jaya: Bandung.

Prasetyo, Bambang, (2010), Metode Penelitian Kuantitatif: Teori dan Aplikasi. Rajawali Pers, Jakarta.